

KELAYAKAN USAHA INDUSTRI BAKSO IKAN DALAM UPAYA MEMBERDAYAKAN EKONOMI MASYARAKAT PULAU KECIL *

Ihsannudin ¹⁾*

¹⁾ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo Madura

ABSTRACT

Indonesia is the country that has many small islands with great potential. But in fact the cluster of small islands including the Mandangin Island still faces many obstacles. The small island is surrounded by ocean and the fish is prime a commodity. However, these commodities need a touch of technology as efforts to obtain the value-added such as fish ball to increase revenue. This study aims to determine the potential of fisheries in the region of the Mandangin Island and find out the feasibility of fish ball business. The result shows Mandangin Island has the big potential of fish. Fish ball business is feasible to perform in the Mandangin Island.
Key words: Small Island, Fish Ball, Feasibility.

FORMAT FULL PAPER

* Artikel telah Dipresentasikan Pada Seminar Nasioanal Membangun Ketahanan Pangan Berbasis Kearifan Lokal Untuk Menopang Perekonomian Rakyat, Fakultas Agroindustri Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 12 September 2012 dan Dimuat Pada Prosiding Seminar Nasioanal Membangun Ketahanan Pangan Berbasis Kearifan Lokal Untuk Menopang Perekonomian Rakyat No ISBN 978-602-18810-0-2 Halaman 68 -70

PENDAHULUAN

Sebagaimana diketahui bahwasannya negara Indonesia merupakan negara kepulauan (*archipelago state*) yang berarti negara dengan gugusan pulau baik besar maupun kecil. Tercatat sampai dengan saat ini jumlah pulau di Indonesia seluruhnya adalah 17.504 pulau, dimana sebanyak 7.870 pulau telah bernama sedangkan lebih dari 9 ribu pulau belum bernama (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2006).

Keberadaan negara kepulauan ini sebenarnya memberikan potensi yang luar biasa dalam upaya mensejahterakan rakyatnya. Namun pada kenyataannya gugusan pulau-pulau ini masih banyak menghadapi kendala terutama untuk pulau-pulau kecil. Selama ini dalam pengembangan pulau-pulau kecil seringkali dihadapkan pada 7 tantangan yaitu (Manafi, 2010) dan Ihsannudin (2010): (1) keterpencilan; (2) rentan bencana; (3) keterbatasan kelembagaan; (4) keterbatasan diversifikasi produk olahan; (5) rentan terhadap guncangan ekonomi dan lingkungan eksternal; (6) keterbatasan akses terhadap modal eksternal dan (7) kemiskinan.

Hal yang sama juga terjadi di wilayah Madura yang memiliki 70 gugusan pulau-pulau kecil, dimana salah satunya adalah Pulau Mandangin yang ada di kabupaten Sampang. Pulau Mandangin ini memiliki luas sebesar 1,650 km². Akses transportasi ke Pulau Mandangin adalah dengan menggunakan transportasi air dalam hal ini adalah perahu motor yang berada di Pelabuhan Tanglok. Ironisnya pulau dengan jumlah penduduk 18.423 jiwa dengan jumlah rumah tangga sebanyak 2739 menurut pendataan program perlindungan sosial 2009 tercatat memiliki 1070 rumah tangga sangat miskin, 1461 rumah tangga miskin dan 208 rumah tangga hampir miskin.

Mayoritas penduduk Desa Pulau Mandangin berprofesi sebagai nelayan (90%), dimana hasil tangkapan langsung dijual di tengah laut ataupun bakul di Sampang. Padahal kegiatan penangkapan ikan di laut sangat tergantung pada musim, pada saat musim bagus maka akan berlimpah ikan (*peak season*) dan pada saat musim paceklik maka praktis kegiatan melaut berkurang. Sehingga dengan demikian perlu adanya sentuhan teknologi yang terkait dengan pengolahan perikanan untuk meningkatkan nilai tambahnya salah satunya dengan industri bakso ikan. Dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah potensi perikanan wilayah Pulau Mandangin Kabupaten Sampang?
2. Bagaimana kelayakan usaha industri bakso ikan guna meningkatkan nilai tambah komoditas perikanan di wilayah Pulau Mandangin Kabupaten Sampang?

METODE PENELITIAN

Metode Dasar

Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif, yang berupaya menemukan atau mengungkapkan suatu keadaan atau fenomena pada suatu wilayah. Data diperoleh dengan cara observasi atau pengamatan di tempat penelitian serta

melakukan *interview* atau wawancara mendalam dengan informan-informan kunci lokasi penelitian serta dengan pihak-pihak yang terkait. Dalam penelitian ini juga didukung dengan data sekunder dan studi literatur.

Lokasi Penelitian

Daerah penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Desa Mandangi atau Pulau Kambing Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang. Hal ini didasarkan bahwa Pulau mandangin adalah pulau kecil yang terpisah dengan daratan kabupaten Sampang dan memiliki tingkat penduduk miskin yang tinggi dengan potensi perikanan yang melimpah.

Metode Analisis Data

Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui potensi perikanan di wilayah Pulau Mandangin Kabupaten Sampang. Analisis kelayakan usaha digunakan untuk mengetahui layak tidaknya usaha industri bakso ikan dijalankan. Dalam penelitian ini kelayakan usaha bakso ikan dilihat dari analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C) rasio, *Break Event Point* (BEP) dan *Pay back of Period* (PBP).

HASIL DAN PEMBAHASAN

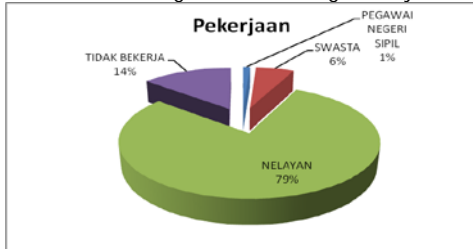
Pulau-pulau kecil didefinisikan berdasarkan dua kriteria utama yaitu luasan pulau dan jumlah penduduk yang menghuninya. Definisi pulau-pulau kecil yang dianut secara nasional sesuai dengan Kep. Menteri Kelautan dan Perikanan No. 41/2000 Jo Kep. Menteri Kelautan dan Perikanan No. 67/2002 adalah pulau yang berukuran kurang atau sama dengan 10.000 km² dengan jumlah penduduk kurang atau sama dengan 200.000 jiwa. Pulau kecil menurut Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Pesisir dan Pulau-Pulau kecil, adalah pulau dengan luas lebih kecil atau sama dengan 2.000 km² beserta kesatuan ekosistemnya. Selain kriteria utama tersebut, beberapa karakteristik pulau-pulau kecil adalah secara ekologis terpisah dari pulau induknya (*mainland island*), memiliki batas fisik yang jelas dan terpencil dari habitat pulau induk, sehingga bersifat insular; mempunyai sejumlah besar jenis endemik dan keanekaragaman yang tipikal dan bernilai tinggi; tidak mampu mempengaruhi iklim; memiliki daerah tangkapan air (*catchment area*) relatif kecil sehingga sebagian besar aliran air permukaan dan sedimen masuk ke laut serta dari segi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat pulau-pulau kecil bersifat khas dibandingkan dengan pulau induknya.

Berdasarkan tipenya, pulau-pulau kecil dibedakan menjadi pulau benua, pulau vulkanik dan pulau karang. Masing-masing tipe pulau tersebut memiliki kondisi lingkungan biofisik yang khas, sehingga perlu menjadi pertimbangan dalam kajian dan penentuan pengelolaannya agar berkelanjutan. Hal ini akan berpengaruh pula terhadap pola permukiman yang berkembang di pulau-pulau kecil berdasarkan aktivitas yang sesuai dengan kondisi lingkungan biofisik tersebut. Misalnya tipologi pulau kecil lebih dominan ke arah pengembangan budidaya perikanan, maka kemungkinan besar pola permukiman yang berkembang adalah masyarakat nelayan.

*Korespondensi penulis :
E-mail :ihsannudin@yahoo.com

Potensi Perikanan di Wilayah Pulau Mandangin Kabupaten Sampang

Sebelum menuju ke potensi komoditas perikanan maka ada baiknya mengkaji terlebih dahulu kondisi mata pencaharian masyarakat Pulau Mandangin. Berdasarkan hasil kuisisioner, diketahui bahwa sebagian besar mata pencaharian penduduk Pulau Mandangin adalah sebagai nelayan.



Gambar 1.

Mata Pencaharian Masyarakat Pulau Mandangin
 Sumber : Data Primer Diolah, 2012

Gambar 1 diatas menunjukkan bahwa mayoritas pekerjaan masyarakat Pulau Mandangin adalah sebagai nelayan tradisional (79%) dengan tingkat pendapatan sebagian besar (74%) kurang dari Rp. 500.000 per bulan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa wilayah pulau Mandangin adalah masyarakat yang sangat bergantung pada laut yang mengelilingi wilayah pulau tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan Satriya (2002) bahwa nelayan tradisional seringkali berada pada kondisi kemiskinan. Kondisi ini bukan semata terkait dengan ketidakpastian musim ikan, terbatasnya sumber daya manusia, modal serta akses, jaringan perdagangan ikan yang eksploitatif terhadap nelayan sebagai produsen, namun juga dikarenakan adanya akibat negatif modernisasi perikanan atau Revolusi Biru yang mendorong terjadinya pengurusan sumber daya laut secara berlebihan. Selanjutnya prosentase terbesar kedua adalah penduduk yang belum memiliki pekerjaan (14%). Hal ini menjadikan wilayah Pulau Mandangin menjadi kantong kemiskinan. Hal ini sebagaimana mendukung ungkapan bahwa keterpencilan dari pulau kecil menjadikan keterbatasan dalam mencapai skala ekonomi yang lebih baik (Kusumastanto, 2004).

Berdasar data sekunder yang diperoleh aktual yang armada tangkap yang digunakan oleh para nelayan Pulau Mandangin terdiri motor tempel sebanyak 526 unit dan kapal motor 113 unit. Alat tangkap yang digunakan terdiri atas jarring insang sebanyak 377 unit, pursen 130 unit, pancing 203 unit dan perangkap 100 unit. Sementara spesies ikan hasil tangkapan terdiri atas jenis tongkol, kipas, kembung, tembang, selar, bawal hitam, bawal putih, layur, tengiri dan rajungan.

Kelayakan Usaha Bakso Ikan di Pulau Mandangin Kabupaten Sampang

Biaya usaha bakso ikan di Pulau Mandangin diperoleh dari perhitungan semua biaya baik biaya variabel maupun biaya tetap untuk satu tahun.

Tabel 1
 Analisis Biaya Produksi Bakso Ikan Periode 1 Tahun

Biaya	Jumlah (RP)	Persentase (%)
Biaya Tetap		
Sewa tempat	1.000.000	
Biaya Peralatan	3.307.554	
Total Biaya Tetap (A)	4.307.554	4.36%
Biaya Variabel		
Biaya Listrik Dan Air	240.000	
Bahan Bakar gas	864.000	
Biaya Transport belanja	9.000.000	
Biaya Bahan	75.461.400	
Biaya Tenaga Kerja	9.000,000	
Total Biaya Variabel (B)	94.565.400	95.64%
Biaya Total (A+B)	98.872.954	100.00%

Sumber : Data Primer Diolah, 2012

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui jumlah biaya tetap (TFC) dalam usaha bakso ikan sebesar Rp. 4.307.554, per tahun atau hanya sebesar 4,36% dari biaya total (TC) yakni sebesar Rp.98.872.954 per tahun. Biaya tetap dalam produksi bakso ikan ini meliputi biaya sewa tempat selama satu tahun sebesar Rp. 1.000.000, disusul dengan biaya peralatan per tahun sebesar Rp. 3.307.554.

Sedangkan biaya variable dalam usaha ini diketahui sebesar Rp. 94.565.400 (95,64%) dari biaya total produksi selama 1 tahun. Besarnya biaya variabel dalam produksi bakso ikan ini disebabkan karena tingginya harga bahan baku dalam pembuatan bakso ikan ini, bahan baku yang digunakan dalam proses produksi antara lain adalah ikan tenggiri , tepung tapioka, bawang putih, bawang merah, merica, garam, gula.

Sedangkan untuk pendapatan dalam usaha bakso ikan diperoleh dari setiap 10 Kg daging ikan akan menghasilkan 1000 biji bakso atau 360.000 butir baso per tahun. Dengan harga jual per biji bakso adalah Rp 400 maka diperoleh penerimaan bakso ikan per tahun adalah Rp 144.000.000. Sehingga dapat diperoleh hasil analisis kelayakan sebagai berikut.

Tabel 2.
 Analisis Finansial Usaha Bakso Ikan Dalam Periode 1 Tahun

No	Uraian	Hasil
1	Keuntungan	Rp 40.787.366
2	R/C	1,4
3	Payback Period	3 tahun
4	BEP	Rp 434

Sumber : Data Primer Diolah, 2012

Tabel diatas menunjukkan hasil perhitungan keuangan usaha bakso ikan selama periode satu tahun. Dari tabel tersebut diketahui keuntungan sebesar Rp 45.127.046. Usaha ini dapat dikatakan layak mengingat bahwa nilai R/C rasio lebih besar dari 1. Sementara dengan kondisi BEP harga adalah Rp 434 maka masa pengembalian modal akan diperlukan masa 2 tahun. Hal ini membuktikan bahwa adanya peningkatan nilai (*added value*) mampu meningkatkan pendapatan. Hal ini sesuai yang dinyatakan Huang dan Ling (2007) yang menyatakan

bahwa adanya sentuhan teknologi dari suatu produk akan meningkatkan nilai jual.

KESIMPULAN

Pulau mandangin memiliki potensi perikanan yang sangat melimpah namun masih belum mampu maksimal memberikan kontribusi terhadap pendapatan masyarakatnya. Maka perlu dilakukan usaha peningkatan nilai tambah. Salah satunya dengan berupaya meningkatkan nilai tambah menjadi produk baso ikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa usaha baso ikan layak dilakukan di pulau kecil termasuk Pulau Mandangin.

UCAPAN TERIMA KASIH

Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Dirjen Dikti yang telah membiayai program pengabdian Ib.M Desa Pulau Mandangin Kabupaten Sampang Melalui Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pengolahan Perikanan Laut sebagai bahan penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Kelautan dan Perikanan . 2006. *Profil Pulau-Pulau Kecil Terluar di Indonesia*. Penyusun: Retraubun, A.S.W. dan Atmini, S . Edisi I. Departemen Kelautan dan

Perikanan. Direktorat Jenderal Pesisir dan Pulau- Pulau Kecil . Direktorat Pemberdayaan Pulau-pulau Kecil . Jakarta

Dinas Kelautan, Perikanan dan Peternakan Kabupaten Sampang, 2009. *Rekapitulasi Jumlah Trip Perikanan di Bidang Penangkapan (Laut)*. Sampang

Huang, L Chung and Lin Biing-Hwan. 2007. A Hedonic Analysis of Fresh Tomato Prices among Regional Markets. *Review of Agricultural Economics—Volume 29, Number 4—Pages 783–800*

Ihsannudin. 2010. Analisa Potensi Pulau Mandangin Dalam Upaya Peningkatan Economic Scale Melalui Pemberdayaan Masyarakat. *Laporan Penelitian*. Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo. Bangkalan

Kusumastanto, Teridoyo. 2004. *Ocean Policy dalam Membangun Negeri Bahari di Era Otonomi Daerah*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 2004.

Manafi, Rasman Muhammad. 2010. Rancangbangun Pengelolaan Pulau-Pulau Kecil Berbasis Pemanfaatan Ruang (Kasus Gugus Pulau Kaledupa, Kabupaten Wakatobi). *Disertasi*. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor

Satria, A. 2002. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Cidesindo. Jakarta.

Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil.

FORMAT FULL